BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan di Indonesia hingga sekarang masih menyisakan banyak persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pelaku dan pengguna pendidikan. Sumber daya manusia (SDM) masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus, seperti siswa yang mencontek ketika ujian, bermalas-malasan, terlalu banyak bermain, hura-hura, tawuran, mempraktikkan pergaulan bebas, menggunakan narkoba, dan melakukan tindak kriminal. Di sisi lain, masih ditemukan pula guru yang melakukan kecurangan-kecurangan dalam penyelenggaraan ujian nasional (UN).[1]

Masih ditemukan begitu banyak perilaku kurang baik yang dilakukan oleh insan akademis di perguruan tinggi. Kasus plagiat, misalnya, merupakan contoh nyata betapa insan akademis-baik dosen maupun mahasiswa yang melakukannya-telah kehilangan wawasan spiritual. Mereka melakukan jalan pintas untuk tujuan yang bersifat praktis-pragmatis. Mereka mengabaikan nilai-nilai luhur proses pencapaian sebuah tujuan.[2]

Hampir semua guru dan orang tua setuju bahwa pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam sebuah proses pendidikan. Jika kita membaca bagaimana situasi masayaarakat sosial kita pada saat ini, seperti maraknya

---

[1] Doni Koesoema A., Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: Grasindo : 1)

[2] Ngainun Naim, *Menipu Setan Kita Waras di Zaman Edan*, (Jakarta: Gramedia, 2015), 127.

perkelahian antar pelajar dan mahasiswa, tindak kekerasan yang terjadi, baik di jalanana maupun di sekolah, perilaku tidak jujur yang tercermin dalam tindak korupsi, pemanfaatan jabatan, budaya mencontek, ketidakdewasaan pribadi seperti tercermin dalam penggunaan obat-obatan , penyimpangan perilaku seksual di kalangan remaja dan masih banyak lainnya

Melihat gejala seperti ini sangat ironis sekali karena bangsa Indonesia dipandang sebagai bangsa yang beradab dan menjunjung tinggi akan etika sopan santun dan keramah tamahannya, dan mayoritas beragama Islam seyogyanya mencerminkan nilai-nilai agama dalam praktik kehidupan sehari- hari oleh setiap individu, masyarakat dan bangsa. Hal ini membuat kekhawatiran kita akan generasi penerus dan imbasnya bangsa ini akan terpuruk, baik peradaban maupun moralitas bangsa itu sendiri.

Gejala ini muncul disebabkan oleh rapuh atau lemahnya karakter bangsa. Atas dasar inilah kita pasti sepakat bahwa sudah saatnya pendidikan karakter dilaksanakan secara sistematis, strategis, utuh dan menyeluruh di sekolah sehingga program pendidikan karakter semakin efektif. pendidikan perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi dunia masa depan yang penuh dengan problem dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia, yaitu memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, memiliki kreativitas tinggi sekaligus sopan santun dalam berkomunikasi, serta memiliki kejujuran dan kedisiplinan sekaligus memiliki tanggung jawab yang tinggi. Maka muncullah pemikiran tentang membangun karakter bangsa, yakni menekankan pada nilai-nilai spiritual. Dapat

kita amati saat ini telah gencar-gencarnya tentang pendidikan karakter yang akan diterapkan di tingkat satuan pendidikan, baik itu tingkat dasar, menengah maupun atas.

Pendidikan karakter seyogyanya dilakukan pada anak usia dini atau fase balita, hal ini berkaitan dengan awal mula ia berinteraksi sosial pada lingkungan keluarga yakni orang tuanya. Karena fondasi pembentukan karakter anak dimulai dari lingkungan keluarga berlanjut ke sekolah dan masyarakat, sebab keluarga yang baik akan membentuk masyarakat yang baik, dan masyarakat yang baik akan membentuk negara yang baik pula. Peran dalam menciptakan bangsa yang berkarakter, tidak bisa terbentuk hanya sepihak saja tetapi kombinasi dari berbagai pihak khususnya dunia pendidikan. Karena karakter pribadi seseorang, sebagian besar dibentuk oleh pendidikannya dan revitalisasi keilmuan berada di lembaga pendidikan, di mana terjadinya proses transfer ilmu dalam membentuk paradigma-paradigma baru. Artinya peserta didik diberi asupan pemikiran-pemikiran sehingga akan membentuk paradigmanya dan ia dapat berpikir tentang suatu hal tersebut, berupa baik dan buruk, benar maupun salah. Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk membangun karakter, karena pendidikan menfasilitasi seseorang untuk bisa menumbuh kembangkan jati dirinya.

Proses perkembangan dan pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (nurture) dan faktor bawaan (nature). Secara psikologi perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi Intelligence Quotient (IQ), Emotional Qoutient (EQ), Spiritual Quotient (SQ), dan Adverse Quotient (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Konfigurasi karakter dalam

konteks totalitas proses psikologi dan sosio-kultural pada akhirnya dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yakni: (1) olah hati (spiritual and emotional development), (2) olah pikir (intellectual development), (3) olah raga dan kinestetik (physical and kinestetic development), dan (4) olah rasa dan karsa (affective and creativity development). Keempat proses psiko-sosial ini secara holistik dan koheren saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang.[3]

Kecerdasan di atas dapat kita definisikan sebagai berikut: Kecerdasan intelektual (IQ) adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu.[4] kecerdasan yang bertumpu pada kemampuan berpikirnya yang berpusat pada akal (rasio) untuk membimbingnya dalam menalar dan memecahkan sebuah masalah atau menyelesaikan tugas-tugas secara cepat dan lebih efektif sebagai salah satu potensi dirinya.

Kecerdasan Emosional (EQ) menurut Goleman adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.[5] Adapun Spiritual Quotient (SQ) menurut Sinetar adalah kecerdasan yang didapat melalui inspirasi, dorongan, dan

---

[3] Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 1.

[4] M. Ngalim Purwo, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 52.

5 Agus Nggermanto, Quantum Quotient Kecerdasan Quantum, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2003), 98.

efektivitas yang terinspirasi, theis-ness atau penghayatan ke-Tuhanan yang kita menjadi semua bagian di dalamnya.[6]

IQ (intelegency Quotion) adalah kecerdasan yang didapat melalui pikiran kreatif yang berpusat di otak. EQ (Emotional Quotion) adalah intelli-gence yang diperoleh melalui kreativitas emosional yang berpusat pada jiwa. SQ (Spiritual Quotion) adalah kecerdasan yang diperoleh melalui kreativitas spiritual yang memusatkan perhatian seputar area spirit. Pemilik IQ tinggi bukanlah jaminan kesuksesan. Sering ditemukan pemilik IQ tinggi namun gagal meraih kesuksesan; Sementara pemilik IQ biasa-biasa saja meraih sukses luar biasa karena didukung oleh EQ dan SQ. Mekanisme EQ tidak berdiri sendiri dalam memberikan kontribusi pada manusia namun intensitas dan efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh unsur kecerdasan spiritual (SQ).[7]

(Emotional Spiritual Quotient) merupakan sebuah model pendidikan karakter, hasil pemikiran Ary Ginanjar Agustian. Sebagai sebuah paradigma baru ESQ mensinergikan antara sains, sufisme dan psikologi modern dalam Qurani dalam satu kesatuan yang terpadu. Jadi ESQ memiliki rasionalitas dunia melalui kacamata spiritualitas.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, karena itu seorang guru berkewajiban menjadi contoh perilaku atas terlaksananya sikap dan perilaku religius bagi peserta didik. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai religius seorang guru akan mudah memperkenalkan, membiasakan dan menanamkan value yang

---

[6] Ibid., 117

[7] A. Zamroni, "Peningkatan ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Siswa Sman 1 Pacitan Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," At-Tajdid J. Ilmu Tarb., vol. 3, no. 2, 2014.

unggul dan mulia kepada siswa. Karena saat ini bukan hanya intelligensi dan prestasi akademik yang membuat sumber daya manusia (SDM) berdaya saing, handal dan tangguh namun juga nilai-nilai religius. Untuk meningkatkan religiusitas, seseorang harus bisa mengendalikan hawa nafsunya. Dalam hal ini seseorang harus memiliki kecerdasan, gunanya adalah sebagai tolok ukur ia mengambil sikap atau tindakan, contoh kecerdasan tersebut adalah Emotional Spiritual Quotient (ESQ) atau kecerdasan emosional dan jiwa.

Kecerdasan spiritual dan emosional memiliki perananan yang sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai etika Islam. Perkembangan karakter yang baik dalam Islam adalah proses menghadapi perasaan individu yang berkontribusi pada terciptanya dan mendukung perasaan baik dan tepat seperti pengampunan, kasih sayang, cinta kasih, kemurahan hati, dan keberanian dan pertarungan melawan perasaan negatif seperti iri hati, amarah , keegoisan dan keburukan yang menekan mereka. Pembentukan karakter harus melibatkan banyak pekerjaan dengan kesabaran dan ketekunan dalam mengendalikan perasaan sehingga menghasilkan dimensi positif. Mempekerjakan dan mengendalikan perasaan akan menghasilkan etika layaknya pelatihan. Selain itu, hal ini akan membawa kehidupan spiritual dan psikis yang sehat. Penelitian baru menunjukkan bahwa individu yang memperkuat motivasi spiritual mereka sendiri dan telah mengembangkan kecerdasan emosional mereka sendiri, lebih cenderung meraih keunggulan kompetitif daripada mereka yang tidak memiliki kecerdasan ini.[8]

[8] V. Fallah, S. Khosroabadi, and H. Usefi, “Development of Emotional Quotient and Spiritual Quotient: The Strategy of Ethics Development,” *Int. Lett. Soc. Humanist. Sci.*, vol. 49, pp. 43–52, 2015.

Emosional dan spiritual quotient memainkan peran utama dalam kehidupan terutama di kalangan siswa yang memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan dalam kehidupan mereka.[9] Ada sejumlah teori dan penelitian psikologis yang telah mencoba menerapkan kombinasi antara kecerdasan akal, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Hasilnya menunjukkan bahwa kita berpikir dengan kecerdasan kita, bersama dengan emosi kita, juga tubuh kita (EQ) dan roh kita, nilai-nilai kita, harapan kita, pengertian makna dan nilai pemersatu kita (SQ).[10]

Berdasarkan deskripsi tersebut, penulis tertarik mengambil judul "Strategi Pendidikan Berbasis Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Wahid Hasyim dan MI Roudlotut Tholibin Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar." Dengan harapan kedepannya para peserta didik dapat menjadi seseorang yang berkarakter religius dan selalu pada jalan kebaikan (ketaqwaan) serta menjadi seseorang yang lebih agamis dan berakhlak mulia.

Alasan pemilihan lokasi penelitian di kedua tempat ini adalah karena MI Wahid Hasyim dan MI Roudlotut Tholibin Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar merupakan lembaga pendidikan Sekolah Dasar yang bernafaskan islami. Kedua sekolah ini mempunyai misi mempersiapkan peserta didik yang terampil dan mandiri serta memiliki karakter yang mulia dan dibarengi dengan memiliki IQ, EQ dan SQ yang mumpuni. Selain itu, MI ini juga tercatat mendapat peringkat

---

[9] Che Su Mustaffa, Nuredayu Omar, and Munif Zarirrudin Fikri Nordin, "Antesedan Kecerdasan Emosi , Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosi Spiritual (ESQ) dalam Kalangan Pelajar Sekolah Berasrama Penuh dan Institusi Pengajian Tinggi," J. Techno-Social, pp. 82–98, 2011.

[10] Shabnam and N. S. Tung, "Intelligence, emotional and spiritual quotient as elements of effective leadership," in Pertanika Journal of Social Science and Humanities, 2013, vol. 21, no. 1, pp. 315–328

1 secara akademik pada mata Pelajaran pai tingkat mi se Kabupaten Blitar dan peringkat 2 pada mata pelajaran Umum. Sebagian guru juga sudah pernah mengikuti pelatihan ESQ di MESM Mayangkara dan pelatihan yang dilakukan secara mandiri. Di sisi lain, dalam bidang keagamaan MI ini mengadakan kegiatan tahfidz bagi para siswa. Pada kegiatan Non Akademik, mereka pernah beberapa kali menjuarai lomba Hadrah dan Shalawat tingkat MI se-Kabupaten.[11]

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, kiranya strategi pembentukan karakter siswa dalam meningkatkan *emotional spiritual quotient* (ESQ) masih sangat luas. Untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada strategi pembentukan karakter siswa dalam meningkatkan *emotional spiritual quotient* (ESQ) di MI Wahid Hasyim dan MI Roudlotut Tholibin Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan pendidikan berbasis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam membentuk karakter siswa di MI Wahid Hasyim dan MI Roudlotut Tholibin Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana meode pendidikan berbasis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam membentuk karakter siswa di MI Wahid Hasyim dan MI Roudlotut Tholibin Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar?

[11] Wawancara Kepala Sekolah pada : Kamis, 30 November 2017 dan Sabtu, 02 Desember 2017

3. Bagaimana teknik pendidikan berbasis Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam membentuk karakter siswa di MI Wahid Hasyim dan MI Roudlotut Tholibin Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar?
4. Bagaimana evaluasi pendidikan berbasis Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam membentuk karakter siswa di MI Wahid Hasyim dan MI Roudlotut Tholibin Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep ESQ dalam membentuk karakter religius siswa. Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pendekatan pendidikan berbasis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam membentuk karakter siswa di MI Wahid Hasyim dan MI Roudlotut Tholibin Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan metode pendidikan berbasis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam membentuk karakter siswa di MI Wahid Hasyim dan MI Roudlotut Tholibin Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan teknik pendidikan berbasis Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam membentuk karakter siswa di MI Wahid Hasyim dan MI Roudlotut Tholibin Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar .
4. Untuk mendeskripsikan evaluasi pendidikan berbasis Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam membentuk karakter siswa di MI Wahid Hasyim dan MI Roudlotut Tholibin Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar .

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitin ini diharapkan dapat manambah pengetahuan dan wawasan keilmuan dalam hal strategi pendidikan berbasis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam membentuk karakter siswa. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan kajian keilmuan program Magister PGMI di IAIN Tulungagung. Selain itu dapat menjadi bahan acuan bagi para peneliti lainnya dalam mengkaji tentang strategi pendidikan berbasis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam membentuk karakter siswa.
2. Secara praktis hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumbangan dan pertimbangan pemikiran kepada:
   a. Perpustakaan IAIN Tulungagung

      Hasil penelitian ini bagi Perpus IAIN Tulungagung semoga berguna untuk menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang bersangkutan dengan peningkatan PGMI.

   b. Lembaga

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi lembaga pendidikan yaitu MI Wahid Hasyim dan MI Roudlotut Tholibin Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar yang dijadikan objek penelitian untuk lebih mengembangkan strategi pendidikan berbasis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam membentuk karakter siswa.

c. Para Pengambil Kebijakan

Diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam upaya melaksanakan strategi pendidikan berbasis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam membentuk karakter siswa.

d. Para Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru di MI Wahid Hasyim dan MI Roudlotut Tholibin Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar untuk menggunakan strategi pendidikan berbasis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam membentuk karakter siswa.

e. Peneliti

Untuk dapat menggunakan penalaran dan melakukan studi dalam menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan tentang strategi pendidikan berbasis *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam membentuk karakter siswa.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalah pahaman dalam memahami Tesis ini, maka perlu kiranya penulis jelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul di atas yaitu:

1. Pendidikan Berbasis Emotional Spiritual Quotient (ESQ)

Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal[12]. pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

[12] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan,* (Yogyakarta: Teras, 2009), 4

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[13]Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan kearah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar haluan negara.[14]

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain untuk mengontrol pikiran dan tindakan.[15] Jadi kecerdasan *emosional quotient* (EQ) yang dimaksud penulis adalah orang yang mampu mengelola emosi dan perasaannya untuk membimbingnya kearah tinadakan yang lebih baik.

Kecerdasan Spiritual atau Spiritual Intelligence atau *Spiritual Quotient* (SQ) ialah perasaan terdalam dari sebuah makna dan nilai spiritual.[16] Jadi yang penulis maksud dengan Kecerdasan Spiritual (SQ) di sini adalah kemampuan untuk selalu mendekatkan jiwanya dengan nilai spiritual yaitu Tuhan yang mampu mengantarkan manusia pada kesuksesan dan kebahagiaan hidup, pemaknaan serta motivasi siswa melalui meningkatkan *emotional spiritual quotient* (ESQ) karena sangatlah memiliki hubungan dan keterkaitan yang

---

[13] *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasannya*, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), 1.

[14] Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak,* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), 1

[15] Daniel Goleman, *Emotional Inteligence*, terj. T. Hermaya, *Kecerdasan Emosional, Mengapa EQ Lebih Pendting Daripada IQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 46.

[16] *Danah* Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan, 2007), 4.

tidak dapat dipisahkan dan menjadi suatu keutuhan dalam membentuk karakter siswa, dengan diawali membentuk fondasi iman yang kuat disertai mengaplikasikan syariah Islam secara total

Dalam ESQ, kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif. Yaitu berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam.17 ESQ Model adalah sebuah mekanisme sistematis untuk me"manage" ketiga dimensi manusia, yaitu body, mind dan soul, atau dimensi fisik, mental dan spiritual dalam satu kesatuan yang integral. Sederhananya, ESQ berbicara tentang bagaimana mengatur tiga komponen utama: Iman, Islam dan Ihsan dalam keselarasan dan kesatuan tauhid.[18] Agar tercipta manusia yang berkarakter mulia.

Pendidikan berbasis Emotional Spiritual Quotient merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran pada peserta didik secara aktif dengan mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa

2. Karakter Siswa

Karakter, merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia-baik dalam rangka berhubungan dengan

[17] Ibid., 47

[18] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2003), 28.

Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan - yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.[19]Karakter religius adalah mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.[20]

Karakter siswa merupakan salah satu variabel dari kondisis pengajaran. Variabel ini didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa dimana bisa berpa bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir dan kemampuan awal yang telah dimiliknya.[21] Karakter siswa merupakan ciri atau sifat yang melekat pada diri siswa yang menggambarkan tentang diri siswa[22]. Karakter siswa merupakan keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada diri siswa sebagai hasil dari bawaan lingkungan sosialnya sehingga akan menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.

3. Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan judul strategi pendidikan berbasis *emotional spiritual quotient* (ESQ) dalam membentuk karakter siswa adalah sebuah perencanaan yang terprogram dan terukur, menggunakan

---

[19] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 64.

[20] Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 124.

[21] Hamzah Uno, Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), 158

22 Benny Agus Pribadi, Model Desain Sistem Pembelajaran, (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), 211

pendekatan penanaman nilai, pembiasaan, keteladanan, penguatan serta ekspositori. Menggunakan metode ceramah, tanya jawab, drill, kerja kelompok dan penugasan. Dalam pelaksanaannya setrategi pendidikan ESQ dalam penelitian ini menggunakan teknik pendidikan yang berbasis ESQ yaitu berupa pembentukan Emotional Spiritual Quotient melalui dimensi fisik, dimensi mental dan dimensi spiritual.

Karakter yang diharapkan pada pendidikan ESQ yaitu siswa mampu memliki sifat, sikap maupun kebiasaan seperti : Disiplin, Cinta ilmu, Taat aturan, Ramah, Hidup sehat, Sopan santun, selalu mengucap salam, Peduli, Tenggang rasa, Percaya diri, Semangat belajar, Jujur, Menghargai proses, amanah, Rajin shalat, Melaksanakan puasa, Rajin membaca al-quran, Selalu mengingat Allah SWT, Menjalankan puasa sunnah, Cinta kepada Allah SWT